

JURNAL TUGAS AKHIR/PROYEK AKHIR UNIVERSITAS TELKOM

Muhammad Riky Salimor, Deannes isynuwardhana

Prodi S1 Akuntansi

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis

Universitas Telkom

Rikykiw@telkomuniversity.ac.id, deannes@telkomuniversity.ac.id

ABSTRAK

Prediksi suatu kelangsungan usaha suatu perusahaan tertuang dalam opini audit *going concern* yang menjadi perhatian utama bagi auditor dan *share holder*. Salah satu faktor yang menjadi acuan auditor dalam memberikan opininya adalah dengan melihat kondisi keuangan, hutang dan bunga yang dibayarkan (*default*), dan pergantian Ukuran Perusahaan yang dilakukan oleh perusahaan tersebut. Auditor bertanggung jawab atas opini yang dikemukakan karena bila auditor mendapatkan intervensi dari beberapa pihak yang bersangkutan maka opini yang dihasilkan akan tidak sesuai dengan laporan yang telah disajikan oleh perusahaan. Di dalam teori agensi menjelaskan bahwa hubungan antara agen (manajemen usaha) dan prinsipal (pemilik usaha) menuju kepada ketidakseimbangan informasi atau dapat disebut juga dengan asimetri informasi. Dengan asumsi tersebut maka dibutuhkan pihak ketiga yang independen yang berguna sebagai memberi nilai atas laporan keuangan yang dibuat oleh agen. Pihak ketiga itu adalah auditor. Auditor adalah pihak yang menjembatani hubungan antara agen dan prinsipal. Dengan melihat beberapa faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern* yaitu kondisi keuangan, *debt default*, dan Ukuran Perusahaan maka penelitian ini menghasilkan hipotesa bahwa kondisi keuangan dan Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

ABSTRACT

The prediction of a company's business continuity is contained in a going concern audit opinion, which is the main concern of auditors and share holders. One of the factors that becomes the auditor's reference in giving his opinion is by looking at the financial condition, debt and interest paid (default), and changes in Company Size that are carried out by the company. The auditor is responsible for the opinion expressed because if the auditor gets interference from several parties concerned, the resulting opinion will not be in accordance with the report that has been presented by the company. In agency theory, it explains that the relationship between the agent (business management) and the principal (business owner) leads to information imbalance or it can be called information asymmetry. With this assumption, an independent third party is needed that is useful as a value for the financial statements prepared by the agent. The third party is the auditor. The auditor is the party that bridges the relationship between the agent and the principal. By looking at several factors that influence going concern audit opinion, namely financial condition, debt default, and company size, this study results in a hypothesis that financial conditions and firm size have a negative effect on going concern audit opinion.

BAB I

Pendahuluan

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Pasar modal (*capital market*) adalah suatu pasar yang beroperasi terorganisir dengan berbagai instrument keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksa dana, instrument derivative maupun instrument lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun instansi lain (misalnya pemerintahan). Dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi. Dengan demikian, pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan terkait lainnya. Di dalam UU no. 8 tahun 1995 terdapat definisi pasar modal, definisi pasar modal sebagai “kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek” (www.idx.co.id)

Indonesia mempunyai perusahaan yang mengatur pasar modal yang bernama Bursa Efek Indonesia (BEI) atau yang sering kita sebut dengan *Indonesia Stock Exchange* (IDX). Bursa Efek Indonesia ini sudah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC. Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesia Stock Exchange* (IDX) adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem juga sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek sangat diminati sehingga banyak

pihak-pihaak lain dengan tujuan memperdagangkan efek di antara mereka Bursa Efek Indonesia merupakan bursa hasil penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES). Pasar modal mempunyai peran penting yaitu sebagai pedanaan usaha dan sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor). Dana yang diperoleh digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi penambahan suatu modal kerja, dan lain-lain. Pasar modal juga menjadi tempat sarana masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana , dan lain-lain.

Sektor perbankan dipilih karena dibandingkan dengan sector-sektor industry lain, perbankan menempati daftar paling atas dalam hal keuntungan dan pendapatan pada tahun 2017 menjadi tahun yang menggiurkan bagi kalangan perbankan. Bank-bank berhasil mencapai target laba dan secara industri, laba yang dicetak mencapai Rp131,16 triliun atau meningkat 23.1 persen dibanding 2016 (www.cnbcindonesia.com). Namun ketidak stabilan sistem keuangan sering terjadi dan disebabkan oleh berbagai macam penyebab. Hal ini umumnya merupakan kombinasi antara kegagalan dalam pasar, baik karena faktor struktur maupun perilaku. Kegagalan pasar itu sendiri dapat bersumber dari eksternal (international) dan internal (domestik). Risiko yang sering menyertai kegiatan dalam sistem keuangan antara lain risiko kredit, risiko likuiditas, risiko pasar dan risiko operasional (www.investor.co.id) . Kondisi ini tentu saja membuat para investor dan kreditur merasa khawatir jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang mengarah pada kebangkrutan sehingga diperlukan sebuah informasi yang mempersentasikan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Dalam hal ini, opini audit atas laporan keuangan menjadi salah satu pertimbangan yang penting bagi investor dalam mengambil keputusan yang baik di perusahaan tersebut

1.2 Latar Belakang

Kelangsungan usaha suatu perusahaan dapat dilihat di dalam suatu laporan keuangan yang dibuat oleh para manajemen perusahaan. Manajemen merupakan pihak yang bertanggung jawab atas pengelolaan perusahaan. Bukan hanya manajemen yang harus bertanggung jawab terhadap laporan keuangan, melainkan auditor juga harus bertanggung jawab atas pengeluaran opini yang diberikan ke perusahaan tersebut. Auditor harus memberikan opini yang jujur atas temuan-temuan auditor yang diperoleh saat mengaudit laporan keuangan perusahaan agar tidak merugikan investor yang hendak melakukan investasi. Banyak sekali pihak yang menyalahkan auditor bila investor merasa dicurangi oleh suatu perusahaan, karena investor hanya bisa melihat laporan keuangan tanpa mengetahui apakah itu sesuai dengan kondisi perusahaan tersebut pada saat itu atau angka-angka yang ada di laporan keuangan tersebut hanya suatu angka yang dibuat seolah-olah perusahaan dalam kondisi yang baik. Namun kenyataannya kondisi perusahaan pada saat itu mengalami tahap krisis. Dalam melakukan pekerjaan audit, auditor tidak bertanggung jawab terhadap masalah kelangsungan hidup yang akan dialami oleh perusahaan pada masa mendatang. Auditor hanya bertanggung jawab untuk melaksanakan audit sesuai dengan standar auditing yang ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia. Namun seiring berjalannya waktu, hal tersebut menjadi kurang relevan lagi, jika auditor mengeluarkan opini audit tanpa memperhatikan kelangsungan hidup perusahaan maka hal ini akan menimbulkan kerugian bagi para investor yang sangat mengandalkan informasi yang dikeluarkan oleh auditor (Januarti dan Fitrianasari, 2008).

Dengan adanya auditor seharusnya bisa mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan sehingga bisa mewaspadaikan gejala kesulitan keuangan ini dan melakukan kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan. Auditor harus berani

dalam mengemukakan pendapat opini *going concern*, karena opini yang dikeluarkan oleh auditor berpengaruh terhadap kepercayaan masyarakat. Kualitas audit yang baik akan menghasilkan informasi yang sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan dalam hal pengambilan keputusan

Berdasarkan penelitian terdahulu ditemukan beberapa faktor yang tidak konsisten dalam mempengaruhi opini audit *going concern* (variabel dependen) dan yang digunakan variabel independen yaitu *debt default*, dan Ukuran Perusahaan. Faktor pertama yang mempengaruhi opini audit *going concern* adalah kondisi laporan keuangan. Kelangsungan hidup suatu usaha selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan agar dapat bertahan. Ketika perusahaan mengalami permasalahan keuangan (*financial distress*), kegiatan operasional perusahaan akan terganggu yang akhirnya berdampak pada tingginya risiko yang dihadapi perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya di masa mendatang hal ini berpengaruh terhadap opini audit yang diberikan

Opini audit *going concern* adalah Opini dikeluarkan oleh auditor untuk mengevaluasi apakah ada kesangsian tentang kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (IAI,2001:SA Seksi 341). Laporan audit dengan modifikasi mengenai *going concern* merupakan suatu indikasi bahwa dalam penilaian auditor terdapat risiko auditee tidak dapat bertahan dalam bisnis. Dari sudut pandang auditor, keputusan tersebut melibatkan beberapa tahap analisis. Auditor harus mempertimbangkan hasil dari operasi, kondisi ekonomi yang mempengaruhi perusahaan, kemampuan membayar hutang, dan kebutuhan likuiditas dimasa yang akan datang ,karena itu diperlukan nya auditor

Ukuran perusahaan. Faktor pertama yang mempengaruhi opini audit *going concern* adalah kondisi laporan keuangan. Kelangsungan hidup suatu usaha selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan agar dapat bertahan. Ketika perusahaan mengalami permasalahan keuangan (*financial distress*), kegiatan operasional perusahaan akan terganggu yang akhirnya berdampak pada risiko yang dihadapi perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan.

1.3 Rumusan Masalah

Pada saat ini banyak kecurangan yang dilakukan perusahaan untuk mendapat keuntungan lebih. Salah satunya yang dialami oleh perusahaan di Indonesia adalah yaitu PT Bank Tabungan Negara . PT Bank Tabungan Negara telah melakukan kecurangan dengan mencuri dana nasabah yang bernilai Rp255 miliar, kasus pembobolan bank ini bermodus pemalsuan deposito dengan cara memberikan tanda terima palsu setelah menmpatkan dananya di Bank Tabungan Negara.

Variabel yang diambil dipenelitian ini berguna untuk memberikan wawasan bahwa terdapat faktor-faktor yang bisa mempengaruhi opini audit *going concern*, atau juga bisa tidak ada pengaruh terhadap opini audit *going concern*. Penelitian ini dilakukan juga dapat diterapkan kepada manajemen perusahaan agar dapat memanajemen perusahaan lebih baik lagi dan juga sebagai pertimbangan investor yang ingin berinvestasi kepada perusahaan yang diinginkan. Penelitian ini berguna agar investor dapat memilih perusahaan yang baik dan benar agar investor tidak merasakan kerugian dalam memutuskan investasi. Dari isu tersebut maka peneliti mengharapkan dapat menyelesaikan isu tersebut agar perusahaan

di Indonesia lebih maju dan dapat mempertanggung jawabkan laporan keuangan kepada pemegang saham di public. Indikator bahwa perusahaan telah mengalami *going concern* adalah dengan melihat laporan keuangan. Bila perusahaan cenderung mengalami kerugian maka akan mendapatkan opini audit *going concern*, dan bila perusahaan mengalami keuntungan maka kemungkinan kecil akan mendapatkan opini audit *going concern*. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dibuktikan dengan menyertakan faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi opini audit *going concern* seperti kondisi keuangan, *debt default*, Ukuran Perusahaan.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Mengacu pada penelitian-penelitian sebelumnya bahwa laporan keuangan auditan merupakan dasar untuk melakukan investasi serta arti penting opini audit *going concern* bagi pemakai laporan keuangan terkait pernyataan auditor tentang kelangsungan hidup perusahaan maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana *debt default*, kondisi keuangan, dan ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern* pada perbankan yang mengalami *financial distress*?
2. Bagaimana pengaruh *debt default*, kondisi keuangan, dan ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern* pada perbankan yang mengalami *financial distress*?
3. Bagaimana pengaruh secara parsial dalam hal:
 - a. Bagaimana pengaruh *debt default* terhadap opini audit *going concern* pada perbankan yang mengalami *financial distress*?
 - b. Bagaimana pengaruh kondisi keuangan terhadap opini audit *going concern* pada perbankan yang mengalami *financial distress* ?
 - c. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern* pada perbankan yang mengalami *financial distress*?

1.5 Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui *debt default*, kondisi keuangan, ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern* pada perbankan yang mengalami *financial distress*
- 2) Untuk mengetahui pengaruh secara simultan *debt default*, kondisi keuangan, ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern* pada perbankan yang mengalami *financial distress*
- 3) Untuk mengetahui pengaruh secara parsial dalam hal :
 1. Untuk menganalisis pengaruh *debt default* terhadap opini audit *going concern* pada perbankan yang mengalami *financial distress*
 2. Untuk menganalisis pengaruh kondisi keuangan terhadap opini audit *going concern* pada perbankan yang mengalami *financial distress*
 3. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern* pada perbankan yang mengalami *financial distress*

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Aspek Teoritis

Kegunaan teoritis yang ingin dicapai dari pengembangan pengetahuan penelitian ini, antara lain:

1. Bagi pengembangan teori dan pengetahuan di bidang akuntansi penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat banyak bagi pengembangan teori dan pengertian di bidang akuntansi, terutama berkaitan dengan auditing dan akuntansi keuangan, khususnya dalam bidang keputusan pemberian opini audit *going concern*

2. Bagi penelitian selanjutnya Digunakan sebagai referensi mengenai faktor apa saja yang dapat mempengaruhi seorang auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Terutama untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai masing-masing indicator dari variable-variabel yang dapat mempengaruhi pemberian Opini Audit *going concern*.

1.6.2 Aspek Praktis

Kegunaan praktis yang ingin dicapai dari penerapan pengetahuan sebagai hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi Praktisi Akuntan Publik

Penelitian ini diharapkan dapat membantu penilaian keputusan opini audit yang mengacu pada kelangsungan hidup (*going concern*) satuan usaha di masa yang akan datang dengan memperhatikan tingkat kesehatan atau kondisi keuangan yang telah dicapai oleh perusahaan.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu investor dalam memahami keputusan pemberian opini audit *going concern* sehingga tidak salah dalam persepsi mengenai pertimbangan opini audit *going concern* secara keseluruhan.

3. Bagi Perusahaan

Dapat digunakan untuk referensi agar lebih memerhatikan dan memahami faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kelangsungan hidupnya, menyangkut pada masalah *going concern* di dalam suatu perusahaan.

BAB II

Tinjauan Pustaka

2.1 Teori-Teori yang Terkait Penelitian dan Penelitian Terdahulu

2.1.1 Teori Agensi (*Agency Teory*)

Teori Agensi adalah teori yang menjelaskan hubungan antara agen (manajemen usaha) dan prinsipal (pemilik usaha). Agen diberikan kewenangan oleh prinsipal untuk mengatur perusahaan sehingga agen akan mempunyai informasi yang banyak dibandingkan dengan prinsipal yang tidak langsung terjun untuk mengatur perusahaan. (Listantri & Mudjiyanti, 2016). Selain menjalankan atau mengatur perusahaan, agen juga bertugas untuk menghasilkan laporan keuangan sebagai bentuk pertanggung jawaban agen terhadap prinsipal (Effendi, 2019).

Dengan perilaku agen yang mempunyai kendali penuh atas perusahaan maka agen banyak mendapatkan ke informasi yang sangat berdampak kepada prinsipal dalam pemberian informasi. Informasi yang disampaikan oleh agen bisa saja diterima oleh prinsipal karena prinsipal percaya kepada agen. Keadaan ini disebut sebagai asimetri informasi. Agen mungkin merasa takut kepada prinsipal karena hasil laporan keuangan yang tidak sesuai yang diinginkan oleh prinsipal. Teori agen muncul ketika prinsipal menyewa agen, untuk melakukan sejumlah jasa dan melakukan kewenangan untuk membuat keputusan kepada agen tersebut (Ningtias & Yustrianthe, 2016).

2.1.2 Auditing

Terdapat pengertian mengenai dengan auditing. Pengauditan (*auditing*) didefinisikan sebagai suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi (secara obyektif) bukti yang berhubungan dengan asersi tentang

tindakan-tindakan dan kejadian ekonomi, dalam rangka menentukan tingkat kepatuhan antara asersi dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan (Hery, 2016:10). Terdapat lima komponen utama dalam pengauditan :

1. Proses yang sistematis perencanaan audit dan perumusan strategi audit merupakan bagian penting dalam proses audit. Secara sistematis, pemilihan dan penelitian bukti audit harus berhubungan langsung dengan perencanaan, strategi, dan tujuan audit.
2. Memperoleh dan mengevaluasi bukti secara obyektif Kegiatan mendapatkan dan mengevaluasi bukti merupakan hal yang paling utama dalam pengauditan. Dengan kata lain, semua audit akan berpusat pada proses memperoleh dan mengevaluasi bukti.
3. Asersi tentang tindakan-tindakan dan kegiatan ekonomi Yang menjadi subyek dari dilakukannya audit atas laporan keuangan historis adalah asersi atau pernyataan-pernyataan yang dibuat manajemen klien terkait laporan keuangan. Pada saat seseorang auditor melakukan audit atas laporan keuangan historis klien, maka auditor harus memahami asersi-aseri yang melekat pada setiap hal atau pos yang dilaporkan dalam laporan keuangan tersebut.

Tingkat kepatuhan antara asersi dengan kriteria yang telah ditetapkan Audit dilakukan untuk menilai seberapa jauh asersi manajemen telah sesuai dengan standar atau kriteria yang telah ditetapkan. Penilaian selanjutnya akan digunakan auditor dalam merumuskan suatu pendapat (opini). Dalam audit atas laporan keuangan klien, kriteria yang digunakan untuk mengukur tingkat kepatuhan adalah kerangka pelaporan keuangan (standar akuntansi) yang berlaku.

Mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan Produk terakhir dari serangkaian aktivitas audit adalah laporan yang berisi informasi bagi para penggunanya mengenai tingkat kepatuhan antara asersi yang

dibuat manajemen klien dengan kriteria tertentu sebagai dasar penilaian. Dengan laporan tersebut, auditor mengkomunikasikan pendapatnya atau hasil evaluasinya kepada pihak-pihak yang berkepentingan

2.1.2.1 Auditor

Dalam pelaksanaannya, (Hery, 2016:2) membagi klasifikasi auditor didalam 4 macam, yaitu auditor pemerintah, auditor forensik, auditor eksternal, auditor internal.

1. Auditor Pemerintah

Auditor Pemerintah adalah auditor yang bertugas melakukan audit atas keuangan negara pada instansi-instansi pemerintah. Di Indonesia, audit ini dilakuka oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). BPK tidak tunduk kepada pemerintah sehingga diharapkan dapat melakukan audit secara independen. Hasil audit yang dilakukan BPK disampaikan kepada DPR RI sebagai alat control atas pelaksanaan negara

2. Auditor Forensik

Profesi auditor forensik muncul seiring dengan perkembangan cabang khusus disiplin ilmu akuntansi forensik. Akuntansi forensik adalah suatu disiplin ilmu yang menggunakan keahlian auditing, akuntansi, dan investigasi untuk membantu penyelesaian sengketa keuangan dan pembuktian atas dugaan telah terjadinya tindakan *fraud* (kecurangan)

3. Auditor Internal

Auditor Internal adalah auditor yang bekerja pada satu manajemen perusahaan sehingga berstatus sebagai karyawan dari perusahaan tersebut. Auditor internal merupakan bagian yang integral (tidak dapat dipisahkn) dari struktu organisasi perusahaan, dimana peranya adalah memberikan pengawasan serta penilaian secara terus-menerus

4. Auditor Eksternal

Auditor Eksternal sering disebut sebagai auditor independen atau akuntan publik bersertifikat (*certified public accountant*). Seorang auditor eksternal dapat bekerja sebagai pemilik dari sebuah Kantor Akuntan Publik (KAP) atau sebagai anggotanya. Beberapa auditor disebut “eksternal” atau “independen” karena mereka memang bukan merupakan karyawan dari entitas yang diaudit.

2.1.3 Opini Audit

Opini audit disimpulkan dalam paragraph pendapat yang merupakan bagian dari laporan audit. Dalam penugasan umum, audit ditugaskan umum, auditor ditugaskan untuk memberikan opini atas laporan keuangan suatu satuan usaha (IAI, 2011)

Terdapat lima jenis opini yang dapat diberikan oleh auditor setelah selesai melakukan pengauditan atas laporan keuangan perusahaan klien (IAI, 2011), yaitu:

- a. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*).

Pendapat wajar tanpa pengecualian menyatakan laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

- b. Bila penjelasan ditambahkan dalam laporan auditor bentuk baku (*unqualified with emphasis matter*).

Keadaan tertentu mungkin mengharuskan auditor menambahkan suatu paragraf penjelasan (atau bahasa penjelasan yang lain) dalam laporan auditnya.

- c. Pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*).

Pendapat wajar dengan pengecualian, menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, kecuali untuk dampak hal-hal yang berhubungan dengan yang dikecualikan.

d. Pendapat tidak wajar (*adverse opinion*).

Pendapat tidak wajar menyatakan bahwa laporan keuangan tidak tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

e. Pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer opinion*).

Pernyataan tidak memberikan pendapat menyatakan bahwa auditor tidak menyatakan pendapat atas laporan keuangan.

2.1.4 Going Concern

Going concern menurut Belkai (1997 : 135) di dalam (Higar, 2010) adalah suatu dalil yang menyatakan bahwa kesatuan usaha akan menjalankan terus operasinya dalam jangka waktu yang cukup panjang untuk mewujudkan tujuan didirikannya perusahaan, tanggung jawab serta aktivitas-aktivitasnya yang tidak berhenti. Dalil ini memberi gambaran bahwa suatu perusahaan akan diharapkan untuk beroperasi dalam jangka waktu yang tidak terbatas atau tidak diarahkan menuju ke arah likuidasi. Mewujudkan proyek, tanggung jawab, dan aktivitas merupakan petunjuk adanya operasi suatu entitas. Dampak dari operasi itu akan tergambar pada laporan keuangan. Dengan demikian, laporan keuangan juga mencerminkan kebijakan yang dipilih atau ditetapkan manajemen untuk menjalankan operasinya.

2.1.5 Manfaat *Going Concern*

Informasi kebangkrutan bisa bermanfaat bagi beberapa pihak seperti berikut ini:

1. Pemberi pinjaman (Kreditur)

Informasi kebangkrutan bisa bermanfaat untuk mengambil keputusan siapa yang akan diberi pinjaman, dan kemudian bermanfaat untuk kebijakan memonitor pinjaman yang ada.

2. Investor

Investor saham dan obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan tentunya akan sangat berkepentingan melihat adanya kemungkinan bangkrut atau tidaknya perusahaan yang menjual surat berharga tersebut. Investor yang menganut strategi aktif akan mengembangkan model prediksi kebangkrutan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan seawal mungkin dan kemudian mengantisipasi kemungkinan tersebut.

3. Pihak pemerintah

Pada beberapa sektor usaha, lembaga pemerintah mempunyai tanggung jawab untuk mengawasi jalannya usaha tersebut (misal sektor perbankan). Juga pemerintah mempunyai badan-badan usaha (BUMN) yang harus selalu diawasi. Lembaga pemerintah mempunyai kepentingan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan lebih awal supaya tindakan-tindakan yang perlu bisa dilakukan lebih awal.

4. Akuntan

Akuntan mempunyai kepentingan terhadap informasi kelangsungan suatu usaha karena akuntan akan melihat kemampuan *going concern* suatu perusahaan.

5. Manajemen

Kebangkrutan berarti munculnya biaya-biaya yang berkaitan dengan kebangkrutan dan biaya ini cukup besar. Suatu penelitian menunjukkan biaya kebangkrutan bisa mencapai 11% – 17% dari nilai perusahaan.

Contohnya biaya kebangkrutan yang langsung adalah biaya akuntan dan biaya penasehat hukum.

Sedangkan contoh biaya kebangkrutan yang tidak langsung adalah hilangnya kesempatan penjualan dan keuntungan karena beberapa hal seperti pembatasan yang mungkin diberlakukan oleh pengadilan. Apabila manajemen bisa mendeteksi kebangkrutan ini lebih awal, maka tindakan - tindakan penghematan bisa dilakukan, misal dengan melakukan merger atau restrukturisasi keuangan sehingga biaya kebangkrutan bisa dihindari.

2.1.6 Opini Audit *Going Concern*

(SPAP, 2001) dalam penelitian (Kartika, 2012) menjelaskan bahwa tujuan dari keberadaan suatu entitas untuk melangsungkan hidup (*going concern*) usahanya melalui asumsi *going concern*. Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah suatu perusahaan dapat mempertahankan perusahaannya. Suatu kelangsungan usaha selalu dikaitkan dengan kemampuan manajemen mengelola perusahaan dengan baik. Dengan begitu auditor harus memberikan peringatan terhadap investor akan kegagalan perusahaan agar investor tidak merasa dirugikan oleh pihak perusahaan. Opini audit *going concern* juga dapat dibilang sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan suatu perusahaan sehingga jika perusahaan tersebut, mengalami kondisi bangkrut maka dapat dipastikan perusahaan mengalami masalah untuk *survive*. Menurut (IAPI, 2012) pada SA 570 tujuan auditor adalah sebagai berikut :

1. Untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat tentang ketepatan penggunaan asumsi kelangsungan usaha oleh manajemen dalam penyusunan laporan keuangan
2. Untuk menyimpulkan beberapa bukti audit yang diperoleh, apakah terdapat suatu ketidakpastian material yang terkait dengan peristiwa atau kondisi yang dapat

menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya

3. Untuk menentukan dampak terhadap laporan auditor mengalami kondisi bangkrut maka dapat dipastikan perusahaan mengalami masalah untuk *survive*. Menurut (IAPI, 2012) pada SA 570 tujuan auditor adalah sebagai berikut :
 - a. Untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat tentang ketepatan penggunaan asumsi kelangsungan usaha oleh manajemen dalam penyusunan laporan keuangan
 - b. Untuk menyimpulkan beberapa bukti audit yang diperoleh, apakah terdapat suatu ketidakpastian material yang terkait dengan peristiwa atau kondisi yang dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya
 - c. Untuk menentukan dampak terhadap laporan auditor

Auditor harus memerhatikan beberapa poin yang ada didalam peraturan yang dibuat IAPI dalam SA 570 tentang apakah tujuan auditor dalam memberikan opini kepada perusahaan yang ingin melangsungkan usahanya. Setelah auditor mendapatkan bukti audit , auditor harus menyimpulkan apakah menurut terdapat ketimpangan seperti ketidakpastian material yang terkait dengan peristiwa atau kondisi yang sebenarnya. Di dalam peraturan SA 570 poin no. 21 menyebutkan bahwa jika laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan disusun berdasarkan suatu basis kelangsungan usaha akan tetapi menurut auditor cara yang dipakai oleh manajemen adalah tidak tepat maka auditor harus menyatakan opini tidak wajar.

2.1.7 Debt Default

Dalam memberikan opini, beberapa auditor dalam memberikan keputusan opini auditnya melalui kegagalan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban hutang dan bunganya (*default*). *Debt default* dapat didefinisikan sebagai kegagalan suatu entitas yang tidak dapat lagi membayar hutang-hutangnya beserta dengan bunganya (Chen dan Church, 1992 dalam Praptitorini & Januarti, 2011) . dapat dikatakan bahwa hutang merupakan faktor yang sering diperiksa oleh auditor untuk mengukur perusahaan tersebut dalam kondisi tidak bangkrut atau dalam kondisi tidak bangkrut. Ketika jumlah hutang yang dimiliki suatu perusahaan sangat besar maka aliran kas akan dialokasikan untuk mengurangi hutangnya yang berguna untuk mempertahankan kelangsungan dari perusahaannya. Apabila hutang ini tidak dapat lagi terbayarkan.

2.1.8 Kondisi Keuangan

Tujuan suatu Perusahaan didirikan adalah untuk mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*) usahanya melalui asumsi dengan *going concern*. Kelangsungan suatu usaha juga selalu dikaitkan dengan kemampuan suatu manajemen dalam mengelola perusahaan. Dengan melalui kondisi keuangan maka kita akan tahu bagaimana perusahaan tersebut. Kondisi keuangan merupakan gambaran suatu kinerja sebuah perusahaan. Salah satu media yang bisa digunakan dalam mengukur kondisi keuangan adalah dengan melihat laporan keuangan perusahaan yang terdiri dari neraca, perhitungan laba rugi, ikhtisar laba yang ditahan, dan laporan posisi keuangan. Laporan keuangan juga dapat dikatakan akhir dari suatu proses akuntansi. Menurut Ramdhany, 2004 di dalam jurnal (Rahim, 2014) mengatakan bahwa kondisi keuangan merupakan gambaran tingkat kesehatan di dalam perusahaan. Kondisi Keuangan perusahaan dapat memprediksi

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh (Azizah & Anisykurlillah, 2014) yang dimana di dalam penelitiannya proksi yang digunakan untuk mengukur kondisi keuangan adalah menggunakan *revised altman model* (1993). Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengukuran keuangan yang dikur dengan rasio akan lebih akurat. Sebelumnya Altman menggunakan diskriminan Zeta sebagai berikut :

$$Z = 0,012 Z1 + 0,014 Z2 + 0,033 Z3 + 0,006 Z4 + 0,999 Z5$$

Dimana :

Z_1 = working capital/total asset

Z_2 = retained earnings/total asset

Z_3 = earnings before interest and taxes/total asset

Z_4 = market capitalization/book value of debt

Z_5 = sales/total asset

Model yang dikembangkan oleh Altman ini telah direvisi. Revisi yang dilakukan oleh Altman adalah untuk penyesuaian model prediksi kebangkrutan tidak hanya untuk perusahaan manufaktur saja, akan tetapi juga dapat digunakan di perusahaan non manufaktur. Persamaan terbaru yang diperoleh oleh Altman setelah di revisi adalah sebagai berikut :

$$Z' = 0.717Z_1 + 0.874Z_2 + 3.107Z_3 + 0.420Z_4 + 0.998Z_5$$

Dimana :

Z_1 = working capital/total asset

Z_2 = retained earnings/total asset

Z_3 = earnings before interest and taxes/total asset

Z_4 = book value of equity/book value of debt

Z_5 = sales/total asset

Klasifikasi perusahaan dapat dikategorikan dalam kondisi tidak bangkrut dan bangkrut bila memenuhi suatu kriteria. Kriteria tersebut antara lain :

- a. Jika $Z > 2,9$ maka perusahaan dalam tidak bangkrut
- b. Jika $1,8 < Z < 2,9$ maka perusahaan tidak dapat ditentukan apakah perusahaan tersebut mengalami kondisi yang tidak bangkrut atau bangkrut

- c. Jika $Z < 1,8$ maka perusahaan dalam kondisi bangkrut

2.1.9 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan gambaran besar kecilnya perusahaan yang ditentukan berdasarkan ukuran nominal misalnya jumlah kekayaan dan total penjualan perusahaan dalam satu periode penjualan. Penggolompokan perusahaan atas dasar skala operasi (besar dan kecil) dapat dipakai oleh investor sebagai salah satu variabel dalam menentukan keputusan investasi (Sujianto, 2001:19).

Menurut Kristiyana (2012), ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Jika semakin besar total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Nilai penjualan menunjukkan seberapa besar perusahaan dikenal oleh masyarakat. Nilai aktiva merupakan nilai yang relative lebih stabil dibandingkan dengan proksi lain. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori, yaitu:

- Perusahaan besar (*large firm*)
- Perusahaan menengah (*medium – size*)
- Perusahaan kecil (*small size*)

2.2 Kerangka Pemikiran

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia menyebutkan bahwa auditor bertanggung jawab untuk menilai apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dalam periode waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit. Opini audit *going concern* yang diterima perusahaan merupakan peringatan awal bagi pengguna laporan keuangan akan kemampuan perusahaan untuk dapat mempertahankan hidupnya. Opini tersebut diberikan apabila terdapat kesangsian auditor atas keberlanjutan perusahaan. Kondisi yang dapat menimbulkan kesangsian auditor antara lain adanya

kesulitan keuangan yang ditunjukkan adanya *trend negative* maupun rasio penting yang jelek serta informasi non-keuangan.

2.2.1 Debt Default dan Opini Audit Going Concern

Salah satu indikator yang banyak digunakan oleh auditor untuk memberikan opini audit adalah dengan melihat bagaimana perusahaan dapat memenuhi kewajiban hutangnya (*default*) (PSA 30 di dalam Praptitorini & Januarti, 2011). Auditor cenderung disalahkan karena tidak dapat mengungkapkan *going concern* kepada perusahaan yang mengalami kebangkrutan. Ada banyak peristiwa yang dialami oleh perusahaan yang bangkrut akan tetapi di dalam laporan keuangan perusahaan tersebut mendapatkan opini *unqualified* dari auditor. Berdasarkan penjelasan tersebut penelitian yang dilakukan oleh (Izazi & Arfianti, 2019) yaitu *Debt Default* merupakan kemampuan perusahaan untuk melunasi semua hutang pokok dan bunganya pada waktu jatuh tempo, sehingga ketika perusahaan dalam kondisi *default* maka semakin besar juga auditor memberikan opini *going concern*. Sehingga dapat dikatakan *Debt Default* berpengaruh positif terhadap opini *going concern*.

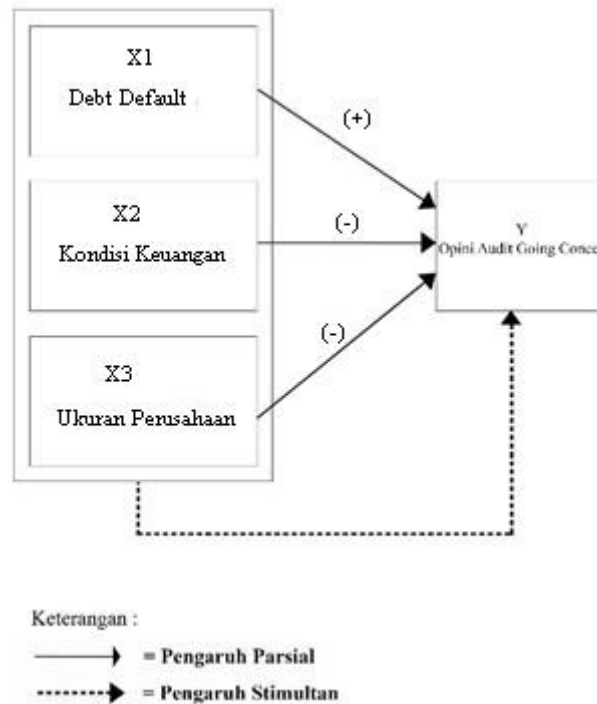
2.2.2 Kondisi Keuangan dan Opini Audit Going Concern

Kondisi keuangan merupakan suatu gambaran suatu kondisi suatu perusahaan. Perusahaan yang mempunyai kondisi keuangan yang baik maka akan semakin besar audit tidak memberikan opini *going concern*, sebaliknya apabila perusahaan dalam kondisi keuangan yang tidak baik maka akan semakin besar pula auditor akan memberikan opini *going concern*. Kebangkrutan suatu perusahaan selalu dihubungkan dengan kesulitan keuangan, yaitu dimana kondisi keuangan perusahaan tidak sehat, yang diukur dengan revised Z score. Dengan adanya revisi Altman dalam diskriminan Z score maka deskriminan ini dapat digunakan didalam perusahaan non manufaktur sehingga diskriminan bias digunakan di seluruh perusahaan untuk mengukur tingkat kesehatan keuangan perusahaan. Dengan model prediksi revised Z score, hasil penelitian (Azizah & Anisykurlillah, 2014) yaitu kondisi keuangan perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini *going concern*.

2.2.3 Kondisi Keuangan dan Opini Audit *Going Concern*

Kondisi keuangan merupakan suatu gambaran suatu kondisi suatu perusahaan. Perusahaan yang mempunyai kondisi keuangan yang baik maka akan semakin besar audit tidak memberikan opini going concern, sebaliknya apabila perusahaan dalam kondisi keuangan yang tidak baik maka akan semakin besar pula auditor akan memberikan opini going concern. Kebangkrutan suatu perusahaan selalu dihubungkan dengan kesulitan keuangan, yaitu dimana kondisi keuangan perusahaan tidak sehat, yang diukur dengan revised Z score. Dengan adanya revisi Altman dalam diskriminan Z score maka deskriminan ini dapat digunakan didalam perusahaan non manufaktur sehingga diskriminan bias digunakan di seluruh perusahaan untuk mengukur tingkat kesehatan keuangan perusahaan. Dengan model prediksi revised Z score, hasil penelitian (Azizah & Anisykurlillah, 2014) yaitu kondisi keuangan perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini going concern.

peneliti berpendapat bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit going concern karena apabila suatu perusahaan semakin besar akan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas dan dapat memperkecil penerimaan opini audit going concern, perusahaan besar juga cenderung memiliki manajemen yang baik dalam melaporkan laporan keuangan nya.



Sumber : Data yang telah diolah (2021)

2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori dan kerangka pemikiran yang telah dipaparkan, maka penelitian ini memiliki hipotesis sebagai berikut:

1. *Debt default*, kondisi keuangan dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan secara simultan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan perbankan yang mengalami *Financial Distress* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. *Debt default* Berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan perbankan yang mengalami *Financial Distress* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Kondisi keuangan memiliki pengaruh signifikan secara simultan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan perbankan yang mengalami *Financial Distress* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan secara simultan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan perbankan yang mengalami *Financial Distress* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Karakteristik Penelitian

Penelitian atau riset berasal dari Perancis yang memiliki arti “menyelidiki secara tuntas”. Jika diartikan ke bahasa Indonesia, “re” artinya kembali, sedangkan “*search*” artinya mencari. Sehingga *research* dapat diartikan sebagai “mencari kembali”. Definisi yang formal bermakna penelitian adalah penyelidikan yang sistematis untuk menemukan jawaban atas masalah. Penelitian dapat digambarkan sebagai upaya yang sistematis dan terorganisasi untuk menyelidiki masalah spesifik yang memerlukan solusi (Kisworo & Iwan, 2017:32).

5. Berdasarkan tujuannya, penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif verifikatif. Menurut Sugiyono (2018:29), penelitian deskriptif merupakan Jenis penelitian yang berguna untuk menjelaskan terkait obyek yang diteliti melalui data populasi ataupun sampel yang digunakan tanpa membuat kesimpulan dan melakukan analisis yang berlaku untuk umum. Sedangkan penelitian verifikatif adalah metode penelitian yang menggunakan pembuktian untuk menguji hipotesis hasil penelitian deskriptif dengan hitungan statistika sehingga hasil pembuktian yang didapat menunjukkan hipotesis diterima atau ditolak.
6. Berdasarkan metodologi penelitian, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Menurut Sugiyono (2018:29), yang menyatakan bahwa: Penelitian kuantitatif dapat disebut sebagai metode tradisional yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat statistik, dengan tujuan untuk menggambarkan dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Filsafat positivisme memandang realitas, gejala, fenomena itu dapat diklasifikasikan, relatif tetap, konkrit, teramati, terukur, dan hubungan gejala bersifat sebab akibat.
7. Penelitian ini bersifat minimal *interfance* yang dimana peneliti tidak ikut campur tangan dengan aktivitas yang terjadi didalam fenomena. Strategi yang

dipakai penelitian ini adalah *survey research* yang dimana juga merupakan sistem untuk pengumpulan informasi untuk mendeskripsikan, membandingkan, atau menjelaskan pengetahuan mereka dengan metode pengumpulan data observasi. Penelitian ini dilakukan dalam lingkungan yang alami dimana kejadian yang terjadi adalah normal atau disebut juga dengan *noncontrived settings* (Sekaran & Bougie, 2016:45-50). Jenis data yang digunakan peneliti adalah data panel, karena penelitian dengan data panel membutuhkan waktu yang lama, berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun secara berkesinambungan, bertujuan untuk melihat perubahan yang terjadi mulai awal sampai waktu yang telah ditentukan secara berurutan (Sujarweni, 2015:18).

3.2 Operasionalisasi Variabel

Menurut Chandrarin (2017:83), menyebutkan bahwa “Variabel independen merupakan variabel yang diduga berpengaruh terhadap variabel dependen.” Sedangkan menurut Sugiyono (2018:57) Variabel independen atau variabel bebas yakni variabel yang menjadi pemicu munculnya perubahan pada variabel dependen. Dalam penelitian ini terdapat 3 variabel independen sebagai berikut:

3.2.1 Variabel Independen (X)

Menurut Chandrarin (2017:83), menyebutkan bahwa “Variabel independen merupakan variabel yang diduga berpengaruh terhadap variabel dependen.” Sedangkan menurut Sugiyono (2018:57) Variabel independen atau variabel bebas yakni variabel yang menjadi pemicu munculnya perubahan pada variabel dependen. Dalam penelitian ini terdapat 3 variabel independen sebagai berikut:

1. *Debt Default* (X1)

Debt Default dapat didefinisikan sebagai kegagalan suatu entitas yang tidak dapat lagi membayar hutang-hutangnya beserta dengan bunganya (Chen dan Church, 1992 dalam Praptitorini & Januarti, 2011). Ketika jumlah hutang yang dimiliki suatu perusahaan sangat besar maka aliran kas akan dialokasikan untuk mengurangi hutangnya yang berguna untuk mempertahankan kelangsungan dari perusahaannya. Apabila hutang ini tidak dapat lagi terbayarkan maka kreditur yang memberikan kredit akan memberikan status *default*. Teori Arrens dan Loebbecke (2016:53) di dalam (Ardiani, DP, & Azlina, 2016) mengatakan bahwa salah satu faktor yang bisa menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan adalah ketidakmampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya pada saat jatuh tempo (*debt default*). Di dalam penelitian ini *debt default* diukur atau diproksikan dengan variabel *dummy* yang dimana penelitian ini untuk mengukur hubungan antara *debt default* dengan opini audit *going concern*. Dengan ketentuan yaitu *score* 1 bila perusahaan memiliki ekuitas negatif dan *score* 0 bila perusahaan memiliki ekuitas positif

2. *Kondisi Keuangan* (X2)

Menurut Ramdhany, 2018 di dalam jurnal (Rahim, 2018) mengatakan bahwa kondisi keuangan merupakan gambaran tingkat kesehatan di dalam perusahaan. Kondisi Keuangan perusahaan dapat memprediksi apakah perusahaan akan konsisten bertahan untuk melangsungkan usahanya atau sebaliknya. Di dalam penelitian ini, kondisi keuangan diukur atau di proksikan dengan *revised Altman Z score* yang dimana model prediksi ini untuk memprediksikan apakah perusahaan dalam kondisi bangkrut atau dalam kondisi tidak bangkrut. Model prediksi ini juga dapat digunakan di dalam perusahaan yang bergerak di non manufaktur sehingga dapat memudahkan penelitian ini untuk menganalisis data di perusahaan Bank yang bergerak. Untuk menghitung kondisi keuangan digunakan rumus *revised Altman Z score* seperti yang digunakan oleh (Azizah & Anisykurlillah, 2018) berikut ini:

$$Z' = 0.717Z_1 + 0.874Z_2 + 3.107Z_3 + 0.420Z_4 + 0.998Z_5$$

Dimana :

$Z1 = \text{working capital} / \text{total asset}$

$Z2 = \text{retained earnings} / \text{total asset}$

$Z3 = \text{earnings before interest and taxes} / \text{total asset}$

$Z4 = \text{book value of equity} / \text{book value of debt}$

$Z5 = \text{sales} / \text{total asset}$

3. Ukuran Perusahaan (X3)

Ukuran perusahaan adalah nilai yang menunjukkan besar atau kecilnya perusahaan menurut Butar dan Sudarsi (2012 dalam Rizkillah dan Nurbaiti, 2018). Menurut Januarti dan Fitrianasari (2008) dalam (Putri dan Fettry, 2017) ukuran perusahaan dapat dilihat dari aktivitya. Nilai aset dipilih karena nilai yang dimiliki relatif lebih stabil dan dibandingkan dengan proksi lain. Perusahaan skala besar dengan pertumbuhan yang positif memberikan suatu tanda bahwa kecil adanya kemungkinan untuk mengalami kebangkrutan. Perusahaan yang besar dianggap dapat mempertahankan kelangsungan usahanya.

Maka dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur dengan Log natural total asset perusahaan. Penggunaan natural log (Ln) dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengurangi fluktuasi data yang berlebih. Jika total aset langsung dipakai begitu saja maka nilai variabel akan sangat besar, miliar bahkan triliun. Dengan menggunakan natural log, nilai miliar bahkan triliun tersebut disederhanakan, tanpa mengubah proporsi dari nilai asal yang sebenarnya (Sari, 2012) dalam Qolillah (2016).

Ukuran Perusahaan (Size) = $\ln \text{ Total Assets}$

3.2.2 Variabel *Dependent* (Y)

Penelitian tidak hanya terlepas dari keberadaan variabel-variabel data yang merupakan sumber informasi yang memberikan gambaran spesifik mengenai obyek penelitian. Di dalam penelitian ini selain terdapat variabel *independent* terdapat juga variabel *dependet*. Variabel *dependent* merupakan variabel yang merupakan akibat dari variabel bebas atau *independent* (Kisworo & Iwan, 2017). Yang menjadi variabel *dependent* dalam penelitian ini adalah opini audit *going concern*.

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah suatu perusahaan dapat mempertahankan perusahaanya. Suatu kelangsungan usaha selalu dikaitkan dengan kemampuan manajemen mengelola perusahaan dengan baik. Dengan begitu auditor harus mmberikan peringatan terhadap investor akan kegagalan perusahaan agar investor tidak merasa dirugikan oleh pihak perusahaan. ujung tombak dari suatu laporan keuangan perusahaan terdapat pada opini yang akan dikeluarkan oleh auditor. Menurut Pernyataan Standar Auditing (PSA), auditor bertanggungjawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dalam periode tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal pelaporan audit (Ramadhani, 2018). Opini audit *going concern* diukur dengan menggunakan variable *dummy*. Kode 1 diberikan untuk opini audit *going concern* dan kode 0 untuk opini audit *non going concern*.

3.3 Tahapan Penelitian

Menurut Sekaran (2017:39) tahapan penelitian merupakan suatu penyelidikan sistematis dan terorganisasi untuk menyelidiki masalah tertentu yang membutuhkan jawaban. Setiap tahap penelitian selalu mengikuti suatu proses yang bertahap. Tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengamatan

Mengidentifikasi fenomena yang sedang atau telah terjadi, untuk diamati menjadi suatu penelitian dan mengumpulkan data yang berasal dari penelitian sebelumnya, berupa jurnal, skripsi ataupun tesis yang relevan dengan penelitian ini serta mencari informasi yang terkait dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini, penulis melakukan pengamatan pada fenomena-fenomena yang berhubungan dengan judul peneliti yaitu “Pengaruh *Debt Default*, Kondisi Keuangan dan Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern* (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di BEI Tahun 2017-2019) “.



2. Pengumpulan informasi awal

Pengumpulan informasi awal meliputi pencarian informasi secara mendalam mengenai fenomena yang diamati. Pengumpulan informasi dalam penelitian ini dilakukan dengan studi kepustakaan yaitu melalui jurnal dan buku yang berhubungan dengan penelitian. Untuk mendapatkan informasi awal, penulis mengambil data dari BEI dan surat kabar elektronik yang berhubungan dengan objek penelitian penulis untuk melengkapi data-data yang ada.

3. Perumusan teori Langkah berikutnya adalah perumusan teori, yaitu usaha untuk menggabungkan semua informasi dalam cara yang logis, sehingga faktor-faktor yang berkaitan dengan masalah dapat dikonseptualisasi dan diuji. Teori yang dipakai adalah yang berkaitan dengan variabel penelitian, yaitu *Debt Default*, Kondisi Keuangan, Ukuran Perusahaan, dan Opini Audit *Going Concern*

4. Penyusunan Hipotesis

Penyusunan hipotesis adalah langkah logis setelah perumusan teori. Hipotesis bisa didefinisikan sebagai hubungan yang diperkirakan secara logis di antara dua atau lebih variabel yang diungkapkan dalam bentuk pernyataan yang dapat diuji. Hipotesis sementara yang telah dirumuskan yaitu terdapat pengaruh secara simultan dan parsial antara *Debt Default*, Kondisi Keuangan, Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*.

5. Pengumpulan Data Ilmiah Lebih Lanjut

Tahap selanjutnya setelah penyusunan hipotesis adalah melakukan pengumpulan data ilmiah lebih lanjut. Pengumpulan data ilmiah lebih lanjut dilakukan untuk menguji hipotesis yang telah disusun. Data pada setiap variabel dalam kerangka teoritis juga perlu dikumpulkan. Kemudian data ini menjadi dasar untuk melakukan analisa lebih lanjut. Dalam penelitian ini, data ilmiah yang akan digunakan diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2017-2019.

6. Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya dengan data yang diperoleh guna menjawab pertanyaan masalah penelitian. Dalam langkah analisis data, data yang dikumpulkan, dianalisis secara statistik untuk melihat apakah hipotesis terbukti. Tahap ini penulis melakukan

analisis apakah variabel independen dan kontrol memiliki pengaruh terhadap variabel dependen, dan apakah hipotesis yang telah dibuat terbukti.

7. Deduksi

Deduksi adalah proses tiba pada kesimpulan dengan menginterpretasikan arti dari hasil analisis data. Dimana dalam penelitian ini mengetahui bagaimana hasil dari pengujian pengaruh kondisi *Debt Default*, Konedisi Keuangan, Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2017 - 2019 sehingga diperoleh kesimpulan dari analisis yang dilakukan.

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi adalah objek utama dari penelitian yang direncanakan. Pupulasi biasanya terkait dengan manusianya serta tindakanya maupun objek lain yang ada di dalam. Apabila populasi dalam jumlah banyak, maka diadakan sampel disesuaikan dengan kaidah keilmuan (Kisworo & Iwan, 2017:106). Penelitian ini dilakukan untuk meneliti bagaimanakah pengaruh *debt default*, kondisi keuangan dan ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* perusahaan sub sektor transportasi yang ada di Bursa Efek Indonesia. Oleh karena itu populasi dalam penelitian ini adalah sub sektor perusahaan yang berada di dalam perbankan yang ada di Bursa efek Indonesia tahun 2017-2019 sebanyak 23 perusahaan. Variabel independen yang ketiga ketiga adalah Ukuran Perusahaan yang diukur

3.4.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu (Sugiyono, 2018:131). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu atau mempunyai tujuan tertentu (Sugiyono, 2017:124). Metode *purposive sampling* yang digunakan memiliki kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan sub sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019.
2. Perusahaan sub sektor Perbankan yang konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019.
3. Perusahaan sub sektor transportasi yang menerbitkan annual report di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019.



3.5 Pengumpulan Data dan Sumber Data

3.5.1 Pengumpulan Data

Pada penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif dan sumber pengumpulan data menggunakan Sekunder. Data sekunder menurut (Sugiyono, 2018:213) adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Beberapa sumber data sekunder antara lain buletin statistik, publikasi pemerintah, informasi yang dipublikasikan atau tidak dipublikasikan dari dalam atau luar perusahaan, data yang tersedia dari penelitian sebelumnya, studi kasus dan dokumen perpustakaan, data online, situs web, dan internet.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan studi kepustakaan yang diperoleh dari pengumpulan data melalui buku-buku ilmiah, tulisan, karangan ilmiah yang terkait dengan penelitian ini. Serta menggunakan data dokumentasi yaitu data sekunder berupa laporan keuangan yang telah diaudit dan dipublikasikan oleh masing-masing perusahaan di sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.

3.5.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Situs Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id.
2. Laporan keuangan perusahaan sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.
3. Penelitian sebelumnya, seperti jurnal nasional dan skripsi yang berkaitan dengan penelitian ini.
4. Buku-buku referensi yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.6 Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

3.6.1 Teknik Analisis Data

3.6.1.1 Menilai Kelayakan Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menguji hipotesis nol bahwa data empiris sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Adapun hasilnya jika (Ghozali, 2018:333):

1. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* sama dengan atau kurang dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya.
2. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya.

1.6.1.2 Menilai Model Fit

Langka pertama adalah menilai overall fit model terhadap data. Beberapa tes statistik diberikan untuk menilai hal ini. Hipotesis untuk menilai model fit adalah (Ghozali, 2018:332)

H_0 : Model yang dihipotesiskan fit dengan data

H_A : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

Dari hipotesis ini jelas bahwa kita tidak akan menolak H_0 agar supaya model fit dengan data. Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi *likelihood*. *Likelihood* L dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji H_0 dan alternatif, L ditransformasikan menjadi -2LogL . Statistik -2LogL kadang-kadang disebut *likelihood χ^2* rasio statistik, dimana χ^2 distribusi dengan *degree of freedom* n-q, q adalah jumlah parameter dalam model. Output SPSS memberikan dua nilai -2LogL yaitu satu

untuk model yang hanya memasukan konstanta (*Block Number* = 0) dan yang kedua adalah untuk model yang hanya memasukan konstanta dan variabel independen (*Block Number* = 1).

3.6.1.3 Estimasi Parameter dan Interpretasinya

Estimasi maksimum *likelihood* parameter dari model dapat dilihat dari tampilan output variabel dari regresi logistik (*logistic regresion*). Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan antara probabilitas (*sig*). apabila terdapat angka yang signifikan lebih kecil dari 0,05 maka koefesien adalah pada tingkat 5% maka β_0 ditolak dan β_0 diterima, sedangkan bila angka menunjukkan lebih besar dari 0,05 maka koefesien β_0 diterima dan β_0 ditolak (Ghozali, 2018:334-335).

1.6.1.4 Pengujian Parsial (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018:98-99). Sehingga hipotesis yang akan dituju dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$H_0 : \beta_1 = 0$, *Debt Default* secara parsial tidak berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*

$H_a : \beta_1 \neq 0$, *Debt Default* secara parsial berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*

$H_0 : \beta_2 = 0$, Kondisi Keuangan secara parsial tidak berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*

$H_a : \beta_2 \neq 0$, Kondisi Keuangan secara parsial berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*

$H_0 : \beta_3 = 0$, Ukuran Perusahaan secara parsial tidak berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*

$H_a : \beta_2 \neq 0$, Ukuran Perusahaan secara parsial berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*

Jika nilai signifikan > 0.05 maka H_a ditolak dan H_0 diterima yang artinya variabel independen (X) secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Y). Sebaliknya, jika nilai signifikan < 0.05 maka H_a diterima dan H_0 ditolak yang artinya variabel independen (X) secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen (Y).

Uji Stimultan berbeda dengan uji parsial, Uji parsial menguji regresi secara individu. Sedangkan uji stimultan berguna untuk menguji joint hipotesa bahwa $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ secara bersama-sama dengan 0 (Ghozali, 2018:98).

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_K = 0$; Kondisi Keuangan, *Debt Default*, *Opinion Shopping* secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 = \dots \neq \beta_K \neq 0$; Kondisi Keuangan, *Debt Default*, *Opinion Shopping* secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*

Jika nilai signifikan > 0.05 maka H_a ditolak dan H_0 diterima yang artinya variabel independen (X) secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Y). Sebaliknya, jika nilai signifikan < 0.05 maka H_a diterima dan H_0 ditolak yang artinya variabel independen (X) secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen (Y).

3.6.2 Pengujian Hipotesis

3.6.2.1 Uji Koefisien Deter

Uji koefisien determinan (R^2) digunakan untuk menguji *Goodness of fit* dari model regresi. Pada intinya untuk mengukur seberapa besar kemampuan model

dalam menerangkan variasi variable dependen atau variable independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Jika R^2 menghasilkan nilai yang kecil berarti kemampuan variable-variabel independent dalam menjelaskan variable dependen sangat terbatas. Jika nilai R^2 mendekati satu berarti nilai tersebut menjelaskan bahwa variable-variabel independent hampir memberikan informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variable dependen. Menurut Chandrarin (2017:141), pada dasarnya riset yang menggunakan cross section dapat menghasilkan besaran koefisien determinasi yang rendah, karena adanya variasi yang besar dari masing-masing observasi. Sedangkan riset yang menggunakan data runtun waktu dapat menghasilkan besaran koefisien determinasi yang lebih tinggi.

3.6.3 Analisis Regresi Logistik

Untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen yaitu opini audit *going concern* maka analisis *multivariate* yang digunakan di dalam penelitian ini adalah regresi logistik (*logistic regresion*). Regresi logistik digunakan jika asumsi *multivariate* normal distribusi tidak dipenuhi. Regresi logistik sama dengan analisis diskrimanan yang dimana untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel independen dapat diprediksi dengan variabel dependennya (Ghozali, 2018:325). Persamaan logistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

Keterangan :

$p(Y)$: Opini Audit *Going Concern*

α : konstanta

β_1 - β_3 : koefisien regresi masing-masing faktor

X1 : *Debt Default*

X2 : Kondisi Keuangan

X3 : Ukuran Perusahaan

E : *Error Term*



BAB IV

KESIMPULAN

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan Pengujian Deskriptif:
 - a. *Debt Default* atau kondisi dimana perusahaan lalai dalam memenuhi kewajiban hutang beserta bunga pada perusahaan sub sektor perbankan tahun 2017-2019 menunjukkan 23 sampel yang mengalami *debt default* dan 45 sampel yang tidak mengalami *debt default*.
 - b. Nilai kondisi keuangan pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar pada bursa efek Indonesia pada tahun 2017-2019 memiliki nilai rata-rata sebesar 1,727, nilai minimum kondisi keuangan adalah sebesar 0,599 yang diperoleh pada perusahaan AGRO pada tahun 2017, sedangkan nilai maksimum yang kondisi keuangan adalah sebesar 3,680 pada perusahaan BBKP pada tahun 2018.
 - c. Ukuran Perusahaan dimana perusahaan mendapatkan opini audit untuk meningkatkan asset perusahaan tinggi dan menjadi baik pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2017-2019 menunjukkan 68 sampel dan yang mendapatkan opini audit *going concern* 12 perusahaan dari 23 sampel .
2. *Debt default*, Kondisi Keuangan, Ukuran Perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap opini *going concern* pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar pada bursa efek Indonesia tahun 2017-2019

3. Pengaruh parsial :
- a. *Debt Default* berpengaruh terhadap opini *going concern* pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar pada bursa efek Indonesia pada tahun 2017-2019
 - b. Kondisi Keuangan berpengaruh terhadap opini *going concern* pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar pada bursa efek Indonesia pada tahun 2017-2019
 - c. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini *going concern* pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar pada bursa efek Indonesia pada tahun 2017-2019



DAFTAR PUSTAKA

- Ardiani, N., DP, E. N., & Azlina, N. (2012). Pengaruh Audit Tenure, Disclosure, Ukuran KAP, Debt Default, Opinion Shopping, dan Kondisi Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Real Estate dan Property di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Volume 20*, 20 (Desember), 1– 47.
- Azizah, R., & Anisykurlillah, I. (2014). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Debt Default, Dan Kondisi Keuangan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Accounting Analysis Journal*, 3(4), 533–542. <https://doi.org/10.15294/aaj.v3i4.4215>
- Effendi, B. (2019). Kualitas Audit, Kondisi Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Owner*, 3(1), 9. <https://doi.org/10.33395/owner.v3i1.80>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. UNDIP.
- Hery. (2016). *Auditing Dan Asurans (Pemeriksaan Akuntansi Berbasis Standar Audit Internasional)*. PT Grasindo.
- Higar, A. S. (2010). Analisis Respon Auditor Terhadap Asumsi Going Concern Akibat Krisis Moneter Dan Financial Distres Model (Study Kasus Pada Perusahaan Di BEI Yang Mengalami Kerugian). *Tazkia*, 5(1), 1–20
- Izazi, D., & Arfianti, R. I. (2019). *Pengaruh Debt Default , Financial Distress , Opinion Shopping Dan Audit Tenure Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Dea Izazi Rizka Indri Arfianti * Program Studi Akuntansi , Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie Jl . Yos Sudarso Kav . 87*. 8(1), 1–14.
- Kartika, A. (2012). *The Effect of Financial Condition and Non Financial of Going Concern in the Manufacturing Companies Listed at Indonesia Stock Exchange*. 1(1), 25–40.
- Kisworo, M. W., & Iwan, S. (2017). *Menulis Karya Ilmiah*. Bandung: Informatika.

- Listantri, F., & Mudjiyanti, R. (2016). Analisis Pengaruh Financial distress, Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, dan Profitabilitas terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Media Ekonomi*, XVI(Financial distress, Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, dan Profitabilitas), 163–175.
- Ningtias, M. A., & Yustrianthe, R. H. (2016). Studi Empiris Faktor yang Memengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi*, 5(1), 42–68.
- Praptitorini, M. D., & Januarti, I. (2011). Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default Dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Going Concern. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 8(1), 78–93.
- Rahim, S. (2014). Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan , Kualitas Audit Dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Going Concern the Effect of Company ' S Financial Condition , the Audit Quality and Shopping Opinion Towards the Acceptance of Going Concern Audit Opinion. *Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Kualitas Audit Dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Going Concern*, 11, 75–83.
- Santosa, A. F., & Wedari, L. K. (2007). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going. *JURNAL EKONOMI*, 11.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods For Business: A Skill Building Approach*. United Kingdom: John Wiley & Sons Ltd
- Sugiyono. (2018). *Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2015). *Metodelogi Penelitian-Bisnis dan Ekonomi*. YOGYAKARTA: Pustaka Baru Press.
- Susanto, Y. K. (2009). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Simposium Nasional Akuntansi X*, 11(3), 155–173.